

## Ekranisasi Cerpen “Hujan Yang Tak Bersuara” Karya Lian Lubis Ke Dalam Bentuk Film Pendek

Athaya Salsabila, [1810631080038@student.unsika.ac.id](mailto:1810631080038@student.unsika.ac.id)

Dian Hartati, [dian.hartati@fkip.unsika.ac.id](mailto:dian.hartati@fkip.unsika.ac.id)

Universitas Singaperbangsa Karawang

**ABSTRAK.** Cerpen “Hujan Yang Tak Bersuara” karya Lian Lubis merupakan salah satu cerpen yang mengalami ekranisasi. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan perubahan-perubahan yang terjadi pada transformasi cerpen “Hujan Yang Tak Bersuara” ke dalam film pendek. Data yang diperoleh bersumber dari cerpen “Hujan Yang Tak Bersuara” dalam buku Ayah Selalu Dikejar Anjing karya Lian Lubis, dan film pendek Hujan Yang Tak Bersuara karya Sutradara Ilham M Ardinan dan Rivan Mandala. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deksriptif. Cerpen “Hujan Yang Tak Bersuara” dan film pendeknya sama-sama mengangkat perihal pengalaman mistis penjaga hutan dan mitos yang ada di sekitar lingkungan Taman Hutan Raya Djuanda. Ekranisasi mengakibatkan cerpen dan film pendeknya memiliki perbedaan. Perbedaan dipicu oleh adanya perubahan saat transformasi. Perubahan yang ditemukan pada ekranisasi cerpen “Hujan Yang Tak Bersuara” berupa penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi dari cerita, tokoh, alur, serta latar. Perubahan dilakukan untuk membuat visualisasi pada film pendek menjadi lebih menarik. Secara keseluruhan, perubahan yang terjadi masih relevan dan tidak menimbulkan perbedaan makna dengan cerpennya.

**Kata kunci:** Cerpen, Ekranisasi, Film.

**ABSTRACT.** *The short story “Hujan Yang Tak Bersuara” by Lian Lubis is one of the short stories that experienced an ekranization. The study was conducted with the aim of describing the changes that occurred in the transformation of the short story “Hujan Yang Tak Bersuara” into a short film. The data obtained is sourced from the short story “Hujan Yang Tak Bersuara” in the book Ayah Selalu Dikejar Anjing by Lian Lubis, and the short film Hujan Yang Tak Bersuara by Director Ilham M Ardinan and Rivan Mandala. The research method used is a dexalutive qualitative method. The short story “Hujan Yang Tak Bersuara” and the short film both raise the mystical story experienced by rangers and myths around the Djuanda Forest Park environment. The ekranization resulted in the short story and the short film having differences. Differences are triggered by changes in transformation. The changes found in the ekranization of the short story “Hujan Yang Tak Bersuara” in the form of additions, subtractions, and changes vary in terms of story, character, plot, and background. Changes were made to make the visualization of the short film more interesting. Overall, the changes that occur are still relevant and do not cause a difference in meaning with the short story.*

**Keywords:** *Short story, Ecranization, Film.*

## **PENDAHULUAN**

Karya sastra adalah bentuk kreativitas seseorang dalam menuangkan ide dan gagasan dengan penggunaan bahasa yang indah, serta bersifat imajinatif. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan Semi (dalam Nurhasanah, 2014:3) bahwa sastra adalah wujud dari hasil pekerjaan seni kreatif yang menjadikan manusia dan kehidupan sebagai objeknya melalui perantara bahasa. Hubungan manusia dan sastra begitu erat. Hal ini dapat dilihat dari peran manusia sebagai pencipta karya sastra, objek karya sastra, sekaligus penikmat karya sastra.

Zaman yang terus berkembang, menjadikan banyak lahirnya cara baru dalam penyajian karya sastra. Penyajian karya sastra yang bervariasi menjadikannya tidak monoton. Salah satu penyajian karya sastra ke dalam bentuk lain yang marak dilakukan adalah ekranisasi.

Eneste (1991:60), mendefinisikan ekranisasi sebagai pelayarputihan. Lebih jelasnya, Damono (2005:96) menyatakan bahwasanya ekranisasi adalah perubahan karya sastra yang sejatinya merupakan seni ke dalam bentuk kesenian lain, dan acapkali dikenal sebagai filmisasi atau adaptasi. Adanya ekranisasi menjadikan karya sastra dapat dinikmati oleh indra pendengar dan penglihatan sekaligus, sehingga cerita terasa lebih nyata dan makna yang terkandung lebih mudah tersampaikan.

Dalam ekranisasi, terdapat simbiosis mutualisme di dalamnya. Suatu karya sastra yang diterbitkan, tentunya sudah memiliki pembaca. Ketika sutradara film memutuskan untuk mengadaptasi suatu karya sastra menjadi film, maka rasa penasaran akan muncul dalam diri pembaca. Rasa penasaran itu akan mendorong pembaca untuk menonton film hasil adaptasi karya sastra tersebut. Pun sebaliknya, tak sedikit orang yang menonton filmnya terlebih dahulu, kemudian timbul rasa penasaran dan mendorongnya untuk membaca karya sastranya.

Dalam ekranisasi atau pengadaptasian karya sastra ke dalam film, isi antara karya sastra dan filmnya tidak selalu sama. Terdapat bagian-bagian tertentu di dalam film yang berbeda dengan karya sastra. Hal tersebut menjadikan penonton memiliki respon yang bervariasi terhadap filmnya.

Eneste (1991: 61-62) menyatakan bahwa pada prosesnya, ekranisasi mengalami perubahan. Perubahan dapat terjadi berdasarkan pertimbangan durasi, target penonton, dan estetika. Bentuk perubahan yang terjadi dalam ekranisasi meliputi pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

Pengurangan adalah penghilangan unsur cerita dalam suatu karya sastra pada filmnya. Karya sastra yang diekranisasi tentunya terlebih dahulu ditilik secara mendalam oleh sutradara, dan kru film lainnya untuk kemudian dibuat skenario. Dikatakan Eneste (1991: 61) bahwasanya pengurangan unsur karya sastra dapat dilakukan pada bagian cerita, alur, tokoh, latar dan suasana.

Penambahan adalah memasukkan unsur cerita di luar karya sastra pada film. Sejatinya, sastra yang berbentuk tulisan tentu berbeda dengan dengan film yang berbentuk audio visual. Berkaca dari hal tersebut, penambahan dapat dilakukan atas dasar hal-hal yang dianggap penting oleh sutradara ataupun kru film lainnya.

Perubahan bervariasi dilakukan pada bagian ide penceritaan, gaya penceritaan, dan sebagainya. Menurut Eneste (1991: 67), dalam melakukan ekranisasi, pembuat film merasa perlu untuk melakukan variasi, sehingga cerita dalam film tidak terkesan sama secara keseluruhan dengan karya sastranya. Variasi dilakukan sutradara untuk mendapat hasil terbaik pada filmnya.

Cerpen “Hujan Yang Tak Bersuara” karya Lian Lubis merupakan salah satu cerpen yang diekranisasi atau diadaptasi menjadi film pendek. Cerpen tersebut diadaptasi menjadi film pendek *Hujan Yang Tak Bersuara* karya Sutradara Ilham M Ardinan dan Rivan Mandala yang berdurasi 12 menit. Baik dari cerpen dan filmnya, sama-sama menceritakan tentang kisah mistis yang dialami penjaga Taman Hutan Raya Djuanda. Cerita mistis yang diangkat berasal dari mitos kepercayaan masyarakat setempat.

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan ekranisasi cerpen “Hujan Yang Tak Bersuara” Karya Lian Lubis ke dalam bentuk film pendek *Hujan Yang Tak Bersuara* karya Sutradara Ilham M Ardinan dan Rivan Mandala.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif dilakukan dengan menguraikan data yang terkumpul untuk kemudian dideskripsikan melalui kata-kata. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari cerpen ujan Yang Tak Bersuara” dalam buku *Ayah Selalu Dikejar Anjing* karya Lian Lubis, dan film pendek *Hujan Yang Tak Bersuara* yang disutradarai Ilham M. Ardinan, dan Rivan Mandala. Film pendek dapat diakses pada laman <https://youtu.be/OYAaCdbKGe4>. Penelitian dilakukan dengan teknik baca, catat, dan pustaka. Dalam menganalisis data, peneliti melalui tiga tahap, yakni mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Perbandingan Unsur Instrinsik**

Cerpen “Hujan Yang Tak Bersuara” merupakan salah satu cerpen yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen *Ayah Selalu Dikejar Anjing* karya Lian Lubis. Buku tersebut diterbitkan pada tahun 2020 oleh penerbit Bitread.

Ringkasan cerpen “Hujan Yang Tak Bersuara” terlampir dalam sinopsis berikut. Cerpen “Hujan Yang Tak Bersuara” menceritakan tentang pengalaman mistis seorang penjaga Tahura Djuanda. Ketika sedang dalam berbincang dan bernegosiasi dengan ibu pedagang jagung bakar, penjaga hutan dihampiri oleh gadis muda yang seusia dengan anak sulungnya. Mereka tak sekadar bertemu, melainkan juga berbincang. Dalam perbincangan itu, si gadis misterius mengkritik keadaan hutan yang sekarang semakin sempit karena banyaknya pembangunan villa di sekitar hutan. Penjaga Tahura pun mengamini ujaran si gadis. Percakapan kemudian terhenti tatkala si gadis menyatakan di masa kecil ia pernah tertimpa pohon di tempat tersebut. Tepat setelah pernyataan itu, hujan deras turun tanpa suara, dan membuat suasana menjadi sangat mencekam. Seluruh pengunjung hutan ketakutan karena hujan tersebut.

**Tabel 1. Perbandingan unsur intrinsik**

No	Cerpen “Hujan Yang Tak Bersuara”	Film Pendek <i>Hujan Yang Tak Bersuara</i>
1.	Cerpen bertemakan pertemuan pertama penjaga Tahura Djuanda dengan makhluk halus.	Film pendek bertemakan penjaga baru Tahura Djuanda yang pertama kali bertemu makhluk halus.
2.	Tokoh utama: Aku, gadis misterius. Tokoh tambahan: Ibu penjual jagung, anak-anak sekolah dasar, guru-guru, pemandu.  Penokohan Aku: ramah Penokohan gadis misterius: misterius, menyeramkan. Penokohan Ibu penjual jagung: tegas, penakut. Penokohan anak-anak sekolah dasar: hiperaktif Penokohan pemandu: sabar	Tokoh utama: Lian, Melati. Tokoh tambahan: Bapak penjaga hutan.  Penokohan Lian: ramah, humoris, polos. Penokohan Melati: misterius, menyeramkan
3.	Cerpen menggunakan sudut pandang orang pertama yang diwakilkan oleh tokoh Aku.	Film pendek menggunakan sudut pandang orang pertama yang diwakilkan tokoh Lian.
4.	Cerpen menggunakan alur campuran.	Film pendek menggunakan alur campuran.
5.	Latar tempat: Taman Hutan Raya Djuanda Latar waktu: sore Latar suasana: mencekam	Latar tempat: Tamam Hutan Raya Djuanda, Goa Belanda dan Goa Jepang. Latar waktu: sore Latar suasana: mencekam
6.	Gaya bahasa yang digunakan cenderung melebih-lebihkan.  Majas hiperbola: “Jantungku terjatuh dari tempatnya.”	Gaya bahasa yang digunakan cenderung penganalogian.  Majas personifikasi: “Alam sedang kesakitan.”
7.	Amanat: Menjaga kelestarian lingkungan, menghargai, dan menghormati suatu kepercayaan yang ada di suatu lingkungan tertentu merupakan hal yang penting dan harus dilakukan.	Amanat: Pembangunan memang baik untuk dilakukan sesuai dengan perkembangan zaman. Namun, pembangunan yang berlebihan akan menjadikan lingkungan tidak lagi asri, dan tentunya dapat merusak alam.

### **Transformasi Cerpen “Hujan Yang Tak Bersuara” ke dalam Film Pendek**

Pada tahun 2021, cerpen “Hujan Yang Tak Bersuara” ditransformasikan menjadi film pendek oleh Ilham M. Ardinan dan Rivan Mandala. Film tersebut berdurasi 12 menit dan dirilis di kanal *youtube* The :Panasdala Movie pada tanggal 24 Desember 2020. Kisah dalam film tersebut diangkat dari cerpen dengan judul yang sama dalam buku *Ayah Selalu Dikejar Anjing* karya Lian Lubis.

Ringkasan cerita dari film pendek *Hujan Yang Tak Bersuara* terlampir pada sinopsis berikut. Lian merupakan tokoh utama dalam film pendek *Hujan Yang Tak Bersuara*. Lian baru memulai kariernya sebagai penjaga Tahura (Taman Hutan Raya). Atasan Lian memerintahkannya berpatroli ke hutan timur untuk memeriksa ada tidaknya pohon tumbang. Dalam perjalanannya, Lian bertemu seorang gadis misterius berjalan tanpa alas kaki. Lian yang penasaran kemudian mengikuti gadis itu, dan mengajaknya berkenalan. Perempuan misterius tersebut bernama Melati. Mereka kemudian berbincang. Melati menyatakan bahwa ia tidak merasa tenang karena kondisi hutan yang semakin sempit akibat banyaknya pembangunan rumah dan villa. Lian mengamini, dan mereka berkeliling hutan sembari melanjutkan perbincangan. Perjalanan membawa mereka sampai di depan goa Jepang, dan hujan turun secara tiba-tiba. Mereka berteduh di dalam goa Jepang. Di dalam goa tersebut Melati menceritakan sesuatu yang membuat Lian ketakutan. Lian kemudian berlari meninggalkan goa. Saat di luar goa, ternyata air hujan yang jatuh adalah darah. Sontak tubuh Lian basah seperti berdarah-darah.

### **Analisis Transformasi Cerpen “Hujan Yang Tak Bersuara” ke dalam Film Pendek**

Dalam menstransformasikan sebuah karya, tentu menimbulkan perubahan dari bentuk pertama ke bentuk lainnya. Perubahan dilakukan sebagai upaya penyesuaian ke dalam bentuk baru. Cerpen yang sejatinya berbentuk tulisan, ketika ditransformasikan ke dalam bentuk audio visual tentu perlu dilakukan penyesuaian. Penyesuaian yang dimaksud dapat berupa penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi.

## Penambahan

Ekranisasi cerpen “Hujan Yang Tak Bersuara” ke dalam bentuk film pendek yang disutradarai Ilham M Ardinan dan Rivan Mandala ditemukan penambahan. Penambahan yang dimaksud berupa adegan-adegan dalam film pendek yang sebelumnya tidak terdapat pada cerpen.

Penambahan pertama yang ditemukan, yaitu pemberian nama pada tokoh Aku dan gadis misterius. Dalam film pendek, tokoh Aku diberi nama Lian. Pemilihan penamaan tokoh Aku sebagai Lian sendiri, disesuaikan dengan nama sang penulis cerpen, yaitu Lian Lubis. Kemudian tokoh gadis misterius diberi nama Melati. Dalam cerpen, tokoh gadis misterius ini tidak bernama. Penambahan tersebut menjadikan pendeskripsian tokoh pada film pendek menjadi lebih jelas.

Penambahan kedua yang ditemukan, yaitu adegan Lian bertemu dengan gadis misterius bernama Melati yang berjalan tanpa alas kaki di tengah hutan. Lian kemudian mengikuti Melati berjalan menelusuri hutan. Kegiatan ini dilakukan Lian atas dasar rasa penasaran sekaligus ketertarikannya pada Melati. Penambahan yang dilakukan memberikan kesan tokoh Melati sebagai gadis yang sangat misterius, di mana tak lazim seorang gadis tanpa alas kaki berjalan di tengah hutan. Adegan tersebut ditemukan pada menit ke 02.28-03.46.

Penambahan ketiga yang ditemukan, yaitu adegan Lian berdialog dengan Melati. Dialog dimulai ketika Lian diam-diam mengikuti Melati, dan menghampirinya. Adegan tersebut menjadi awal perkenalan Lian dan Melati. Penambahan tersebut merupakan petunjuk terkait adanya ketertarikan romantik tokoh Lian kepada Melati dalam film pendek. Ketertarikan ditunjukkan dengan adanya kecanggungan dan perkataan Lian yang terkesan menggoda.

*Lian: “Daritadi aku perhatiin kok kamu gak pake alas kaki, sih?”*

*Melati: “Tidak apa-apa.”*

*Lian: “Saudaraku pernah bilang, berjalan tanpa alas kaki itu sehat, bagus untuk kesehatan. Tapi sekarang diasudah meninggal”*

*Melati: “Apa yang terjadi padanya?”*

*Lian: “waktu dia jalan, dia gak sengaja menginjak paku berkarat. Kakinya infeksi, harus diamputasi. Dia stres, lalu bunuh diri.”*

*Melati: “Aku turut bahagia?”*

----- Vol 5, Nomor 2, November 2022, Halaman 177-192-----

*Lian: "Hah, Kok turut bahagia?"*  
*Melati: "Dia sekarang sudah bahagia, kan?"*  
*Lian: "Entahlah. Namaku Lian. Nama kamu siapa?"*  
*Melati: "Melati."*  
*Lian: "Nama yang bagus. Aku suka Melati. Eh, maksudnya bunga melati. Harumnya seperti ketenangan"*  
*Melati: "Aku tidak merasa tenang. Kenapa, ya?" (Menit ke 03.48-04.54)*

Penambahan keempat yang ditemukan dalam film pendek, yaitu adegan Lian berjalan melewati sebuah jembatan dengan Melati. Selain itu, disisipkan percakapan antara Lian dan Melati. Penambahan adegan tersebut memberikan kesan suasana Tahura yang sangat mencekam.

*Lian: "Hutan ini unik, sih. Atau lebih tepatnya mungkin aneh."*  
*Melati: "Kenapa begitu?"*  
*Lian: "Kadang, perasaan berubah-ubah. Kadang berasa tenang, kadang berubah mencekam" (Menit ke 05.41-06.01)*

Penambahan kelima yang ditemukan dalam film pendek, yaitu adegan Lian dan Melati duduk di tengah hutan sembari menghadap pohon. Pada adegan tersebut, disisipkan juga percakapan antara Lian dan Melati. Penambahan yang dilakukan untuk menggambarkan dan memberi kesan karakterisasi Lian yang humoris.

*Melati: "Di sini biasanya banyak monyet bergelantungan."*  
*Lian: "Iya, banyak monyet nakal di sini. Terakhir kali aku lihat monyet, dia lagi ngintip cewek di kamar mandi"*  
*Melati: "Monyet yang aneh." (Menit ke 06.06-06.21)*

Penambahan keenam yang ditemukan dalam film pendek, yaitu adegan Lian dan Melati berdiri di depan Goa Belanda. Percakapan juga terjadi antara Lian dan Melati. Penambahan adegan tersebut memberikan informasi terkait Goa Jepang dan Goa Belanda yang pernah mengalami renovasi.

*Melati: "Banyak yang telah berubah dari tempat ini."*  
*Lian: "Apanya yang berubah?"*  
*Melati: "Goa ini, Sekarang sudah semakin bagus"*  
*Lian: "Iya, beberapa memang sudah direnovasi. (Menit ke 06.51-07.01)*

----- Vol 5, Nomor 2, November 2022, Halaman 177-192-----

Penambahan ketujuh yang ditemukan dalam film pendek, yaitu adegan Lian dan Melati berjalan menelusuri halaman depan pintu masuk Goa Belanda dan Goa Jepang serta melakukan percakapan. Penambahan tersebut memberikan informasi terkait sejarah Goa Belanda dan Goa Jepang. Selain itu, sejarah Goa Jepang dan Goa Belanda yang kelam memberikan kesan mencekam.

*Lian: Kalo Goa Jepang gimana?"*

*Melati: "Dulu, banyak warga sipil yang dipekerjakan secara paksa untuk membuat goa ini. Beberapa dari mereka ada yang tewas karena kelelahan."*

*Lian: "Tewas? Seram juga, ya"*

*Melati: "Butuh waktu yang lama untuk membuat goa ini."*

*Lian: "Tapi goa ini menarik, sih, karena masih asli. Alasnya masih tanah. Dindingnya pun juga tidak disemen. Kamu lebih suka Goa Jepang atau Goa Belanda?"*

*Melati: "Aku lebih suka Goa ini (Jepang)." (Menit 07.02-07.42)*

Penambahan kedelapan yang ditemukan, yaitu adegan turun hujan yang membuat Melati dan Lian berteduh di dalam Goa Jepang. Percakapan antara Melati dan Lian juga terjadi dalam adegan. Penambahan adegan tersebut memberikan kesan mencekam yang semakin dalam dengan memberikan dialog yang menunjukkan keanehan tokoh Melati.

*Lian: "Kamu suka banget tempat ini, ya?"*

*Melati: "Tidak terlalu. Tempat ini yang memilikku."*

*Lian: "Hah, memilih kamu?" (Menit ke 09.25-09.32)*

Penambahan kesembilan yang ditemukan, yaitu adegan Lian berlari ketakutan keluar dari Goa Jepang. Ketakutan yang Lian rasakan merupakan buntut dari percakapannya dengan Melati di adegan sebelumnya. Adegan tersebut disisipi perkataan dari Melati kepada Lian yang tengah ketakutan. Penambahan yang dilakukan memberikan kesan menyeramkan tokoh Melati.

*"Melati: "Apakah kamu takut kepadaku? Mau kemana kamu? Berteduhlah di sini dulu. Di luar sedang hujan darah. Alam sedang kesakitan." (Menit ke 11.15-11.20)*

## **Pengurangan**

Cerpen “Hujan Yang Tak Bersuara” mengalami pengurangan saat ditransformasikan menjadi film pendek. Pengurangan yang dimaksud adalah tidak ditampilkannya suatu adegan atau peristiwa tertentu pada cerpen di dalam film pendeknya.

Pengurangan pertama yaitu, penghilangan tokoh anak-anak Sekolah dasar. Pengurangan ini kemudian menjadikan tidak adanya tokoh pemandu, dan guru-guru. Penceritaan tentang tokoh anak-anak sekolah dasar, pemandu dan guru-guru terdapat pada awal cerita dalam cerpennya. Pengurangan adegan tersebut membuat penceritaan pada film pendek hanya terfokus pada tokoh Lian dan Melati.

*“Serombongan anak sekolah dasar berlarian memasuki hutan. Hutan tempatku bekerja ini merupakan lokasi kunjungan pariwisata dan penelitian. Jadi sering sekali kedatangan rombongan anak sekolah untuk study tour. Biasanya mereka dipandu oleh beberapa orang pemandu lokal warga di sini. Guru-guru terlihat berada di antara mereka. Anak-anak itu cukup gaduh, beberapa pemandu mengingatkan mereka untuk sedikit tenang dan tidak banyak bercakap-cakap.” (Lubis, 2014:42-43)*

Pengurangan kedua yaitu penghilangan tokoh ibu Penjual jagung. Di dalam cerpennya, tokoh Aku berdialog dengan Ibu penjual jagung untuk bernegosiasi. Perbincangannya dengan Ibu penjual jagung kemudian berbuntut pada pertemuannya dengan gadis misterius. Penghilangan tokoh Ibu penjual jagung karena eksistensinya dinilai tidak penting dalam penceritaan film pendek yang terfokus pada tokoh Lian dan Melati.

*“Saya sudah lama berdagang di sini, Pak. Sebelum Bapak bertugas dan juga sebelum balai ini ada. Ibu dan kakek saya juga berdagang di sini. Saya 'mah' melanjutkan usaha mereka.” (Lubis, 2014:43)*

Pengurangan ketiga, yaitu ungkapan pertanyaan-pertanyaan Lian atas penyebab terjadinya peristiwa-peristiwa menyeramkan yang terjadi di hutan. Pertanyaan diungkapkan Lian pada dirinya sendiri. Di dalam film pendeknya, Lian sama sekali tidak mempertanyakan apa penyebab terjadinya peristiwa seram yang dialaminya.

----- Vol 5, Nomor 2, November 2022, Halaman 177-192-----

Pengurangan yang dilakukan memberikan kesan kepolosan tokoh Lian yang pada film pendeknya diceritakan sebagai penjaga Tahura baru.

*“Lalaikah mereka memberi sesaji tadi malam? Ataukah makhluk-makhluk halus di hutan ini terganggu karena hutan diganggu? Kemudian ramai-ramai murka. Seperti kata gadis belia itu, ‘leuweung ayeuna sareukseuk jeung heurin ku imah.’ Pikiranki sibuk mengait-ngaitkan kejadian satu dengan yang lainnya dan mencari hubungan sebab akibatnya dari yang sedang terjadi, tapi semua sudah terlambat.” (Lubis, 2014:48)*

Pengurangan keempat, yaitu penceritaan tentang suara tabuhan yang dibarengi turunnya hujan. Pada cerpennya, diceritakan perihal suara *go'ong* yang merupakan salah satu kepercayaan warga sekitar Tahura. *Go'ong* merupakan alat musik tradisional khas sunda. Pada filmnya, adegan tersebut dihilangkan, dan tidak disinggung. Pengurangan yang dilakukan menjadikan berkurangnya unsur kearifan lokal yang dimuat dalam cerita.

*“Samar-samar terdengar sisa suara go'ong dari dalam Goa Belanda. Siapa yang telah menabuh go'ong di dalam sana?” (Lubis, 2014:48)*

### **Perubahan Bervariasi**

Ilham M Ardinan dan Rivan Mandala membuat perubahan-perubahan bervariasi pada Film pendek “Hujan Yang Tak Bersuara.” Perubahan bervariasi dilakukan untuk memunculkan variasi agar film tidak terlalu sama dengan cerpennya.

Perubahan bervariasi pertama adalah pada cover cerpen yang semula hanya berupa tulisan, pada film pendeknya berupa gambar seorang lelaki yang basah oleh hujan darah tengah berteriak. Cover dari film mengisyaratkan isi cerita yang mencekam.

Perubahan bervariasi kedua adalah penggambaran tokoh utama sebagai seorang pemuda. Dalam cerpennya, tokoh utama digambarkan tidak berusia muda dan telah memiliki anak pertama yang seusia dengan gadis misterius. Perubahan bervariasi tersebut sedikit banyaknya dapat menjadi daya tarik karena diperankan oleh aktor muda.

*“Seorang gadis belia seumuran anak sulungku datang menghampiri kami.” (Lubis, 2014:45)*

Perubahan bervariasi ketiga, yaitu pada pembuka. Dalam cerpennya, awal cerita berupa narasi dari tokoh Aku yang menceritakan tentang salah satu makhluk halus yang tiba-tiba muncul. Sedangkan dalam film pendeknya, bagian awal berisikan adegan Lian menaiki mobil patroli di tengah hutan bersama penjaga hutan lainnya. Mobil itu menuju ke posko penjaga hutan. Di dalam film pendek, adegan tersebut terdapat pada menit ke 00.30-00.53. Pada adegan tersebut, visualisasi kawasan Tahura terlihat indah dan asri. Visualisasi kawasan Tahura pada adegan pembuka tersebut dapat menjadi daya tarik dalam film pendek.

Perubahan bervariasi keempat adalah penceritaan tokoh Lian dalam film pendek sebagai penjaga hutan baru. Berbeda dengan filmnya, di dalam cerpen tokoh Aku (Lian) diceritakan sudah bekerja menjadi penjaga hutan selama satu tahun. Perubahan bervariasi tersebut menggambarkan tokoh Lian yang polos karena belum punya banyak pengalaman sebagai penjaga Tahura.

*Lian: "Penjaga baru sepertiku harus belajar banyak darimu."*

*Melati: "Ayok aku ajak keliling." (Menit ke 05.27-05.36)*

Perubahan bervariasi kelima, yaitu adegan Lian mendapat perintah dari atasannya. Lian diperintahkan untuk pergi ke hutan sebelah timur untuk mengecek keberadaan pohon tumbang. Adegan ini merupakan adegan yang membawa Lian bertemu dengan Melati. Dalam cerpennya, pertemuan tokoh Aku dan gadis misterius terjadi saat tokoh Aku sedang bernegosiasi dengan Ibu pedagang jagung tentang rencana pembuatan zona kuliner. Perubahan bervariasi tersebut memberikan kesan lebih menyeramkan, karena Lian hanya sendirian ketika bertemu dengan Melati, sedangkan pada cerpennya pertemuan keduanya disaksikan oleh Ibu penjual jagung.

*Penjaga Hutan: "Lian, sini!"*

*Lian: "Iya, Pak."*

*Penjaga Hutan: "Nanti kan, ini mau memasuki musim hujan tolong lihat ke sebelah hutan timur. Banyak yang tumbang, ya."*

*Lian: "Siap, Pak." (Menit ke 00.57-01.13)*

Perubahan bervariasi keenam, ditunjukkan pada adegan Lian berbincang dengan Melati perihal kondisi hutan. Dalam cerpennya, percakapan antara tokoh Aku dan gadis misterius perihal kondisi hutan terjadi di dekat Ibu penjual jagung. Dengan kata lain,

----- Vol 5, Nomor 2, November 2022, Halaman 177-192-----

tokoh Aku tidak hanya berdua dengan gadis misterius, melainkan bertiga dengan Ibu penjual jagung. Sedangkan dalam filmnya, adegan percakapan tersebut terjadi tak lama setelah perkenalan Lian dan Melati di tengah hutan tanpa ada orang lain. Selain itu, dalam cerpennya, seluruh percakapan yang terjadi antara tokoh Aku dan gadis misterius menggunakan bahasa Sunda. Namun dalam film pendeknya, seluruh percakapan menggunakan Bahasa Indonesia. Perubahan bervariasi tersebut menjadikan film pendek lebih bisa dinikmati tanpa takarir oleh berbagai kalangan, tidak hanya masyarakat yang berbahasa sunda.

*Melati: "Sekarang hutan terasa sempit oleh bangunan, tidak seperti dulu.*

*Lian: "Iya, sekarang mulai sempit. Banyak orang kaya membangun villa dan rumah di pinggiran hutan. Emang kamu rumah di mana?"*

*Melati: "Aku dari Subang."*

*Lian: "Huh, Subang?"*

*Melati: "Iya."*

*Lian: "Kamu kok tau tempat ini? Kamu sering ke sini, ya?"*

*Melati: "Aku kecil di sini."*

*Lian: "Pantas saja, kamu kok tahu banyak tentang tempat ini. (Menit ke 04.50-05.06)*

Perubahan bervariasi ketujuh, ditunjukkan pada adegan Melati memegang ulat bulu. Pada cerpennya, gadis misterius diceritakan menjentikkan ulat bulu dan pada bagian itu tidak terjadi percakapan antara tokoh Aku dan gadis misterius. Namun, pada film pendek dibuat suatu percakapan antara Lian dan Melati. Pada adegan tersebut, Melati tidak sekadar menjentikkan ulat, namun memegang ulat yang menempel di bahunya. Perubahan bervariasi tersebut menggambarkan tanda-tanda keanehan tokoh Melati dengan menunjukkan adegan dan percakapan tak lazim.

*Lian: "Eh, itu ada ulat."*

*Melati: "Oh, ini. Dia lucu. Kamu mau memegangnya?"*

*Lian: "Nggak. Aku gak suka ulat. Bisa gatal-gatal. Sekarang aja udah mulai kerasa"*

*Melati: "Bagaimana rasanya gatal?" (Menit ke 06.23-06.48)*

Perubahan bervariasi kedelapan, ditunjukkan pada adegan penceritaan terkait kepercayaan pelarangan penyebutan kata "lada" di kawasan Tahura. Pada cerpennya,

----- Vol 5, Nomor 2, November 2022, Halaman 177-192-----

penjelasan tersebut berupa penceritaan sekilas dari tokoh Aku, tanpa adanya dialog dengan tokoh lain. Berikut merupakan kutipan dalam cerpen.

*“Lupakah para pemandu untuk mengingatkan kepada anak-anak itu pantang mengucapkan kata ‘lada’ di dalam Goa Belanda dan Jepang yang ada di sini? ‘Lada’ adalah penggalan dari nama Eyang Anggadilada yang juga kata dalam bahasa Sunda yang berarti rasa pedas.” (Lubis, 2014:47-48)*

Pada filmnya, penceritaan pelarangan penyebutan kata ‘lada’ diubah dan divariasikan adegan Lian dan Melati di dalam goa Jepang. Pada adegan ini, sejatinya kata ‘lada’ tidak diucapkan secara gamblang sebagai dialog. Penyebutan kata ‘lada’ oleh Melati hanya ditunjukkan dengan gerakan berbisik. Perubahan bervariasi yang dilakukan menambah kesan menyeramkan pada filmnya.

*Melati: “Aku tahu beberapa kisah yang asli. Apakah kamu mau mendengarnya?”*

*Lian: “Boleh.”*

*Melati: “Ada kata yang tidak boleh diucapkan di tempat ini.”*

*Lian: “Kata apa?”*

*Melati: (berbisik).*

*Lian: “Kalo kita ucapin gimana?”*

*Melati: “Dia akan dijahili, kesurupan, bahkan terjebak di dimensi lain.*

*Lian: “Emangnya ada yang pernah hilang di sini?” (Menit ke 08.44-09.00)*

Perubahan bervariasi kesembilan yang ditemukan adalah perubahan bentuk yang pada cerpen merupakan hujan yang turun tanpa suara menjadi hujan darah pada film pendeknya. Darah memiliki kesan menyeramkan dan sangat berkaitan erat dengan hal mistis. Dengan dilakukannya perubahan bervariasi tersebut, kesan menyeramkan semakin kuat dalam filmnya. Perubahan bervariasi tersebut dapat dilihat pada menit ke 11.15-11.20.

Perubahan bervariasi kesepuluh yang ditemukan adalah adegan penceritaan masa lalu melati kepada Lian. Pada cerpennya, penceritaan masa lalu gadis misterius terdapat pada pertengahan cerpen, yaitu saat tokoh Aku menanyakan tempat tinggal gadis misterius. Dalam film pendeknya, adegan tersebut ditempatkan di akhir, yaitu pada saat Lian dan Melati sedang berteduh di dalam Goa Jepang. Pada penceritaannya,

----- Vol 5, Nomor 2, November 2022, Halaman 177-192-----

disuguhkan adegan *flashback* saat Melati tertimpa pohon tumbang. Adegan tersebut terdapat pada menit ke 09.35-10.51. Perubahan bervariasi tersebut menunjukkan terjadinya perubahan alur atau susunan peristiwa.

Perubahan bervariasi kesebelas yang ditemukan adalah perubahan bentuk akhir cerita. Dalam cerpen, cerita ditutup dengan suasana mencekam yang dirasakan tokoh Aku hingga ia menggigil saat melihat senyum pucat gadis misterius. Sedangkan pada film pendeknya ditutup dengan adegan tubuh Lian yang basah oleh hujan darah sembari berteriak, dan kemudian menampilkan senyum pucat Melati. Adegan akhir tersebut tidak mengalami perubahan signifikan.

## **SIMPULAN**

Cerpen “Hujan Yang Tak Bersuara” karya Lian Lubis diadaptasi ke dalam film pendek berdurasi 12.48 menit. Film pendek tersebut disutradarai oleh Ilham M Ardinan dan Rivan Mandala. Bentuk cerpen dan film yang sejatinya berbeda, membuat terjadinya banyak penyesuaian dalam transformasinya. Penyesuaian yang dimaksud berupa penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi.

Terdapat banyak penambahan pada proses transformasi cerpen “Hujan Yang Tak Bersuara” ke dalam film pendek. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penyesuaian. Selain itu ditemukan pengurangan dalam transformasinya. Pengurangan dilakukan untuk penyesuaian film pendek yang dalam ceritanya memfokuskan pada tokoh Lian dan Melati. Meski mengalami penambahan dan pengurangan, originalitas cerpen masih terasa pada film pendeknya. Hal ini dikarenakan bagian-bagian inti cerita dalam cerpen ikut dimuat pada film pendek dengan dilakukan pula penyesuaian berupa perubahan bervariasi. Perubahan bervariasi yang dilakukan tidak begitu signifikan, sehingga tidak menimbulkan makna yang berbeda dari cerpennya.

Dari segi instrinsik, cerpen “Hujan Yang Tak Bersuara” dengan film pendeknya memiliki perbedaan dan kesamaan. Perbedaan antara cerpen dan film pendek ditemukan pada unsur tokoh, dan latar. Persamaan pada cerpen dan film pendek ditemukan pada unsur tema, alur, gaya bahasa, dan amanat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan film*. Flores: Nusa Indah.
- Hasanah, Murni dkk. 2021. *Analisis Struktural Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari dengan Siniar "Catatan Buat Emak" karya Sutradara Gunawan Maryanto: Sebuah Kajian Bandingan*. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v6i1.517>
- Hikmawati, Vivi dkk. 2021. *Transformasi Cerpen Mencari Herman Karya Dewi Lestari Ke Dalam Bentuk Audio Sandiwara Sastra Mencari Herman*. *Jurnal Literasi*, 5(2), 268–278. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v5i2.5850>
- Hartati, Kurnia dkk. 2021. *Transformasi Novel Tujuh Rahasia Sophie Karya Aditia Yudis Dalam Film Tujuh Misi Rahasia Sophie Karya Sutradara Billy Christian Kajian Sastra Bandingan: Kajian Psikologi Sastra*. *Jurnal pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(3), 327–337. <http://dx.doi.org/10.23887/jjpbs.v11i3.37399>
- Lubis, Lian. 2014. *Ayah Selalu Dikejar Anjing*. Bandung: Bitread Digital Publishing.
- Nurhasanah, Een. 2014. *Pengantar Kajian Kesusastraan*. Karawang: FKIP UNSIKA.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.